

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Konsep *Sectio Caesarea* (SC)

a. Definisi SC

Sectio caesarea (SC) adalah prosedur pembedahan untuk mengeluarkan janin melalui sayatan yang dibuat di dinding perut dan rahim didasarkan pada indikasi medis baik ibu maupun janin (Ginting, 2024). SC merupakan proses pembedahan untuk melahirkan janin melalui irisan pada dinding perut dan rahim yang dilakukan atas dasar indikasi yang dapat membahayakan nyawa Ibu dan janin (Komarijah, 2023). Januarto (2022) mendefinisikan SC sebagai sebuah teknik operasi untuk melahirkan janin dan hasil kehamilan melalui sayatan pada abdomen.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan SC merupakan tindakan operasi dengan yang bertujuan untuk mengeluarkan janin dengan cara membuka dinding rahim dengan sayat pada dinding perut dilakukan berdasarkan indikasi medis baik ibu maupun bayi.

b. Indikasi SC

Persalinan SC didasarkan oleh adanya beberapa indikasi antara lain indikasi medis, indikasi ibu dan indikasi janin yang dapat

membahayakan keselamatan baik ibu dan janin serta indikasi non-medis (Januarto, 2022):

1) Indikasi medis

Indikasi medis meliputi *power*, *passenger* dan *passage away* dalam beberapa kasus persalinan normal dapat berisiko bila terdapat kelemahan dalam mengejan, kondisi janin terlalu besar serta jalan lahir yang terlalu sempit sehingga disarankan melakukan persalinan dengan metode SC.

2) Indikasi Ibu

Indikasi persalinan SC ibu terdapat dua kategori yaitu dalam keadaan absolute dengan pertimbangan keadaan yang tidak memungkinkan untuk kelahiran lewat jalan lahir serta keadaan relatif dimana kelahiran pervaginam bisa terlaksana tetapi ada keadaan tertentu yang dapat membuat kelahiran lewat section caesarae alan lebih aman. Kondisi tersebut meliputi *disporporisi fetopelvic*, disfungsi uterus, neoplasma, riwayat SC sebelumnya, *abruptio plasenta*.

3) Indikasi Janin

Indikasi janin merupakan tindakan operasi sesar yang dilakukan karena kondisi janin tidak memungkinkan untuk dilakukan persalinan normal, contohnya bayi yang terlalu besar dengan perkiraan berat lahir 4.000 gram, atau lebih, letak

sungsang, *fetal distress*, bayi kembar dan ketuban pecah dini (KPD).

4) Indikasi non-medis

Indikasi non-medis merupakan indikasi sosial yang timbul karena adanya permintaan pasien walaupun tidak ada masalah atau kesulitan untuk melakukan persalinan normal meliputi wanita yang takut melahirkan berdasarkan pengalaman sebelumnya, wanita yang ingin SC elektif karena takut bayinya mengalami cedera atau asfiksia selama persalinan atau mengurangi resiko kerusakan dasar panggul dan wanita yang takut terjadinya perubahan pada tubuhnya atau *sexuality image* setelah melahirkan.

c. Masalah post-SC

Persalinan SC bisa menjadi solusi dalam keberhasilan persalinan, namun dapat meningkatkan risiko bagi ibu yang dapat berdampak pada kesehatan ibu (Nurhayati, 2023). Berikut merupakan masalah pada post-SC (Januarto, 2022):

1) Infeksi

Tindakan SC dilakukan dengan membuat sayatan pada dinding abdomen, sayatan tersebut dapat menyebabkan masalah infeksi yang diakibatkan oleh adanya bakteri sumber penyebab infeksi pada daerah luka sehingga terjadinya inflamasi dan

nekrosis yang menghambat penyembuhan luka (Harismayanti, 2024).

2) Perdarahan

Risiko perdarahan dapat terjadi karena banyaknya pembuluh darah yang terputus dan terbuka setelah pemanjangan setelah persalinan, perdarahan pascalin merupakan hilangnya darah lebih dari atau sama dengan 500 ml dalam 24 jam pertama setelah bayi dilahirkan (Pratiwi, 2024).

3) Hipotermi

Kejadian hipotermia yang tidak diinginkan mungkin dialami pasien akibat sebagai akibat sekunder dari suhu yang rendah di ruang operasi, infus dengan cairan yang dingin, inhalasi dengan gas yang dingin, kavitas atau luka yang terbuka, aktivitas otot yang menurun, usia yang lanjut atau agen obat-obatan (Rahmah, 2024).

4) Nyeri

Nyeri persalinan SC disebabkan oleh robeknya jaringan pada dinding perut dan dinding uterus yang menimbulkan rangsangan aktivitas sel T ke korteks serebri dan menimbulkan persepsi nyeri (Sudiana, 2022).

d. Patofisiologi nyeri post SC

Proses pembedahan SC dilakukan tindakan insisi pada dinding abdomen sehingga terputusnya jaringan ikat, pembuluh darah,

dan saraf-saraf disekitar abdomen. Hal ini akan merangsang pengeluaran histamin, bradikinin, dan prostaglandin yang akan merangsang reseptor nyeri pada ujung ujung saraf bebas dan nyeri dihantarkan ke dorsal spinal. Setelah impuls nyeri naik ke medulla spinalis, kemudian thalamus mentransmisikan informasi ke pusat yang lebih tinggi menuju otak termasuk pembentukan jaringan sistem limbik korteks somatosensory dan gabungan korteks sehingga nyeri di persepsikan (Fauziah, 2024).

Nyeri pasca bedah diakibatkan oleh trauma jaringan langsung dan inflamasi yang menyertai. Sitokinsitokin inflamasi sistemik berkerja mensensitisasi saraf perifer dan meningkatkan persepsi nyeri. Inflamasi memainkan peran khusus yang signifikan pada nyeri yang terjadi setelah persalinan dikarenakan sitokin-sitokin inflamasi meningkat sebagai bagian dari proses persalinan (Ahmad, 2021).

Secara umum seseorang akan merasakan nyeri apabila ada jaringan yang rusak, kemudian akan terjadi proses transduksi. Proses transduksi adalah proses terlepasnya substansi kimiawi endogen ke dalam cairan ekstraseluler. Terjadinya kerusakan jaringan menyebabkan rusaknya membran sel yang berakibat terlepasnya phospholipid. Keberadaan phospholipase A₂, menyebabkan terlepasnya asam arakhidonat, menyebabkan aktivasi ujung saraf aferen nosiseptif. Selanjutnya atas pengaruh Prostaglandin

Endopirexides Synthase terbentuk mediator inflamasi sekaligus mediator nyeri yaitu: Prostaglandin (PGE₂, PG₂) dan prostacyclin (PGI₂). Proses transduksi menghasilkan perbesaran impuls nyeri, kemudian di-transmisi oleh jalur nyeri menuju kornu posterior medula spinalis, di dalam kornu medulla spinalis impuls nyeri mengalami modulasi, dimana dapat diperbesar atau diperkecil. Serabut saraf berperan membantu modulasi impuls nosiseptik yang berjalan dari perifer menuju sentral, dan akhirnya diterima otak sebagai sensasi/persepsi nyeri (Rejeki, 2020).

2. Konsep Nyeri

a. Definisi Nyeri

Nyeri merupakan suatu pengalaman sensorik dan pengalaman emosional tidak nyaman yang terjadi akibat kerusakan jaringan (Ningtyas, 2023). Nyeri merupakan suatu pengalaman sensorik multidimensi pada intensitas ringan sedang dan berat dengan kualitas tumpul, terbakar dan tajam, dengan penyebaran dangkal, dalam atau lokal dan durasi sementara, intermiten dan persisten yang beragam tergantung penyebabnya (Ayudita, 2023). *Internasional Association for the Study of Pain (IASP)* adalah sebagai suatu pengalaman sensorik dan emosional yang berhubungan dengan kerusakan jaringan atau stimulus yang potensial menimbulkan

kerusakan jaringan dimana fenomena ini mencakup respon fisik, mental dan emosional dari individu (Nasution, 2021).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan nyeri adalah pengalaman perasaan tidak enak/tidak menyenangkan dari sensori maupun emosional seseorang yang disebabkan adanya stimulus yang berhubungan dengan resiko dan aktualnya kerusakan jaringan tubuh, bersifat subyektif dan sangat individual.

b. Faktor yang Mempengaruhi Nyeri

Faktor-faktor yang mempengaruhi nyeri antara lain sebagai berikut (Ningtyas, 2023):

1) Kelemahan

Kelemahan meningkatkan persepsi terhadap nyeri dan menurunkan kemampuan untuk mengatasi masalah. Apabila kelemahan terjadi disepanjang waktu istirahat, persepsi terhadap nyeri akan lebih besar.

2) Jenis Kelamin

Faktor biologis dan faktor psikologis dianggap turut memiliki peran dalam memengaruhi perbedaan persepsi nyeri antara jenis kelamin dimana perempuan didapatkan bahwa hormon estrogen dan progesterone sangat berperan dalam sensitivitas nyeri, hormon estrogen memiliki efek pronosiseptif yang dapat merangsang proses sensitisasi sentral dan perifer,

menyebabkan perempuan cenderung lebih merasakan nyeri dibandingkan laki-laki.

3) Usia

Usia seseorang akan memengaruhi seseorang tersebut terhadap sensasi nyeri baik persepsi maupun ekspresi, perkembangan usia, baik anak-anak, dewasa dan lansia akan sangat berpengaruh terhadap nyeri yang dirasakan.

4) Genetik

Informasi genetik yang diturunkan dari orang tua memungkinkan adanya peningkatan atau penurunan sensitivitas seseorang terhadap nyeri.

5) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang memengaruhi ekspresi tingkah laku juga ikut serta dalam persepsi nyeri. Tingkat depresi dan gangguan kecemasan yang lebih tinggi pada perempuan menunjukkan adanya kontribusi jenis kelamin terhadap skala nyeri.

6) Pengalaman sebelumnya

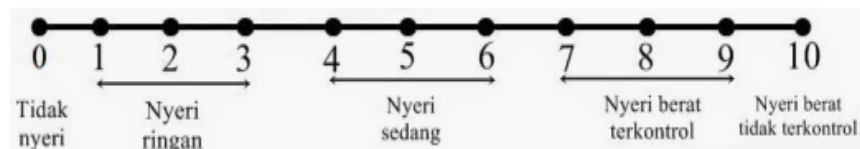
Frekuensi terjadinya nyeri dimana dimasa lampau cukup sering tanpa adanya penanganan atau penderitaan adanya nyeri menyebabkan kecemasan bahkan ketakutan yang timbul secara berulang.

7) Budaya

Etnis dan warisan budaya telah lama dikenal berpengaruh pada nyeri dan manifestasinya, individu akan belajar dari apa yang diharapkan dan diterima dalam budayanya termasuk dalam merespon rasa sakit.

c. Instrumen Nyeri

Pengukuran nyeri menjadi hal yang penting untuk mengetahui intensitas dan menentukan terapi yang efektif. Intensitas nyeri sebaiknya harus dinilai sedini mungkin dan sangat diperlukan komunikasi yang baik dengan pasien (Ningtyas, 2023). Individu dewasa pengukuran skala nyeri dapat dilakukan dengan *Numeric Rating Scale* (NRS) (Potter & Perry, 2020).



Sumber : (Potter & Perry, 2020)

Gambar 2.1

Skala Nyeri *Numeric Rating Scale* (NRS)

Keterangan:

0 : Tidak Nyeri

1-3 : Nyeri Ringan (Pasien dapat berkomunikasi dengan baik)

4-6 : Nyeri Sedang (Pasien mendesis, menyeringai dapat mendiskriptifkan, mengikuti perintah dengan baik dan menunjukkan lokasi nyeri)

7-9 : Nyeri Berat Terkontrol (Pasien terkadang tidak mengikuti perintah namun masih bagus dalam merespon tindakan, dapat mengalokasikan nyeri, tidak dapat mendeskriptifkan, distraksi dan tidak dapat diatasi dengan alih posisi nafas panjang)

10 : Nyeri Berat Tidak Terkontrol (Pasien tidak dapat berkomunikasi)

d. Penatalaksanaan Nyeri

Penatalaksanaan nyeri merupakan prosedur penatalaksanaan untuk penanganan nyeri, terdapat dua manajemen dalam penanganan nyeri yaitu secara farmakologi maupun non farmakologi (Ningtyas, 2023), sebagai berikut :

1) Penatalaksanaan farmakologi

Penatalaksanaan farmakologis biasanya diberikan dengan pemberian analgetik untuk menghilangkan rasa nyeri yang sangat hebat yang berlangsung selama berjam-jam bahkan sampai berhari-hari. Analgetik dibagi menjadi tiga golongan yaitu non-narkotik dan obat *antiinflamasi nonsteroid* (NSAIDs), analgesik narkotik atau opioid dan koanalgesik atau adjuvant.

2) Penatalaksanaan non-farmakologi

Penatalaksanaan terapi non farmakologis digunakan sebagai pendamping obat untuk mempersingkat episode nyeri yang berlangsung relatif singkat. Penatalaksanaan non farmakologi dapat dilakukan dengan cara relaksasi, teknik

pernapasan nafas dalam, distraksi, hipnoterapi, hypnobirthing, massage, akupuntur, terapi kompres panas dingin atau TENS (*Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation*), dan berbagai macam teknik relaksasi yang sudah ada antara lain relaksasi otot, relaksasi genggam jari, relaksasi meditasi, yoga atau relaksasi hipnosis dan juga terapi musik.

3. Konsep Terapi Musik Rindik

a. Definisi Terapi Musik

Terapi musik adalah penggunaan musik dan atau elemen musik oleh seseorang terapis musik yang telah memenuhi kualifikasi, terhadap klien atau kelompok dalam proses membangun komunikasi, meningkatkan relasi interpersonal, belajar, meningkatkan mobilitas, mengungkapkan ekspresi, menata diri atau untuk mencapai tujuan terapi lainnya (Widiyono, 2021). Terapi musik merupakan terapi yang menggunakan musik dimana tujuannya adalah untuk meningkatkan berbagai kondisi, baik fisik, emosi, kognitif maupun sosial untuk berbagai kalangan usia (Handayani, 2021). Terapi musik adalah usaha meningkatkan kualitas fisik dan mental dengan rangsangan suara yang terdiri dari melodi, ritme, harmoni, timbre, bentuk dan gaya organisir sedemikian rupa sehingga mencipta musik yang bermanfaat untuk kesehatan fisik dan mental (Mulki, 2020).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terapi musik adalah sebuah aktivitas terapeutik yang menggunakan musik sebagai media memperbaiki, memelihara, mengembangkan mental, fisik, dan kesehatan emosi.

b. Manfaat Terapi Musik

Musik dan manfaatnya sebagai sarana penyembuhan dalam terapi telah banyak diungkapkan dalam berbagai penelitian dan berbagai literatur, secara garis besar manfaat terapi musik sebagai berikut (Mulki, 2020):

1) Relaksasi

Terapi musik memberikan efek relaksasi yang disebabkan karena seluruh sel dalam tubuh akan mengalami produksi hormon endorpin dan menyebabkan pikiran menjadi tenang

2) Kesehatan jiwa

Musik mampu memberikan rasa tenang, mengendalikan emosi dan menyembuhkan gangguan psikologis, musik juga mampu mengatasi gangguan psikologis seperti kecemasan, panik, stres dan depresi.

3) Mengurangi rasa sakit

Musik bekerja pada saraf otonum yaitu bagian saraf yang bertanggung jawab mengontrol tekanan darah, denyut jantung dan fungsi otak yang mengontrol perasaan dan emosi.

c. Jenis Terapi Musik

Terapi musik berkembang mengikuti zaman. Tidak hanya musik klasik yang dipakai sebagai terapi, akan tetapi ada banyak terapi musik dengan banyak jenis pilihan genre musik. Terapi musik dibagi menjadi dua bagian, yaitu (Widiyono, 2021):

1) Terapi musik aktif

Terapi aktif adalah suatu keahlian menggunakan musik dan elemen musik untuk meningkatkan, mempertahankan, dan mengembalikan kesehatan mental, fisik, emosional, dan spiritual. Terapi aktif ini dapat dilakukan dengan cara mengajak klien bernyanyi, belajar bermain musik, bahkan membuat lagu singkat atau dengan kata lain terjadi interaksi yang aktif antara yang diberi terapi dengan yang memberi terapi.

2) Terapi musik pasif

Terapi pasif adalah dengan cara mengajak klien mendengarkan musik, hasilnya akan efektif bila klien mendengarkan musik yang disukainya. beberapa jenis musik yang digunakan dalam terapi musik, Mulki (2020) sebagai berikut:

- a) Musik gelombang thera: musik ini merupakan metode pemrograman pikiran yang menggunakan stimulasi gelombang otak sebagai media induksi untuk mencapai kondisi pikiran yang relatif dan kemudian dilanjutkan dengan

memprogram ulang pikiran bawah sadar dengan teknik-teknik tertentu sesuai dengan tujuan dan masalah.

- b) Musik klasik: musik klasik mempunyai fungsi mengatur hormon yang berhubungan dengan stres di antara lain ACTH (*adrenokortikotropik*), prolactin dan hormon pertumbuhan serta dapat mengurangi nyeri.
- c) Musik natural sounds: musik natural sounds merupakan bentuk integratif musik klasik dengan suara alam, musik ini cenderung lebih mendekatkan pendengar dengan suasana alam.

d. Musik Rindik

Musik rindik adalah jenis musik tradisional yang berasal dari Bali yang terbuat dari bambu. Rindik dianggap istimewa karena memiliki kombinasi dari suara yang menenangkan, keindahan visual, reputasi tradisi Bali, dan peran mereka dalam menggambarkan identitas budaya membuat musik rindik istimewa dan mampu diterima banyak orang (Sari, 2024).

e. Teknik Pemberian Terapi Musik

Musik dapat diperdengarkan dimana saja dan kapan saja, terapi musik dapat ditentukan waktu terapi yang tepat, boleh pagi, siang, sore, atau malam, hal terpenting adalah konsisten dengan waktu yang sudah dipilih. Pemilihan waktu sesuai kesempatan yang dimiliki

secara berkesinambungan dan konsisten, untuk mencapai hasil yang sesuai dengan harapan (Handayani, 2021).

Studi literatur yang dilakukan oleh Rahayu (2023) mendapatkan simpulan berdasarkan dari beberapa jurnal penelitian menyatakan intervensi terapi musik efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pada post SC dengan rentang durasi pemberian 15-30 menit selama 2 hari berturut-turut dan apabila frekuensi dilakukan lebih lama maka hasilnya akan lebih representatif sehingga intervensi terapi musik akan lebih berpengaruh karena secara teori alunan musik klasik yang rileks dan tempo yang lambat akan berpengaruh pada sistem limbik yang mempengaruhi emosi dan ketegangan setelah operasi dan efek dari pembiusan selesai.

Penelitian ini menggunakan musik rindik sebagai media dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien post SC. Musik rindik yang didengarkan melalui aplikasi youtube dengan judul "*The Compilation of Rindik Bali*". Pemberian intervensi dengan menggunakan handphone yang telah terinstal aplikasi youtube didengarkan dengan menggunakan speaker JBL yang telah disambungkan dengan *bluetooth* dengan output audio suara disesuaikan dengan kenyamanan responden. Intervensi terapi musik rindik diberikan durasi 15 menit selama 2 hari berturut-turut.

4. Konsep Aromaterapi Lavender

a. Definisi Aromaterapi

Aromaterapi adalah terapi atau pengobatan dengan menggunakan bau-bauan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, bunga, pohon yang berbau harum (Pratiwi, 2020). Aromaterapi merupakan tindakan terapeutik dengan menggunakan minyak esensial yang bermanfaat untuk meningkatkan keadaan fisik dan psikologis sehingga menjadi lebih baik (Samadani, 2020). Aromaterapi adalah salah satu bagian dari pengobatan alternatif yang menggunakan minyak esensial dan senyawa aromatik dimana yang sering digunakan adalah aroma bunga lavender yang memiliki kandungan *linalool* memberikan efek relaksasi tubuh sehingga respon terhadap nyeri menurun (Darmawan, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan aromaterapi adalah suatu metode perawatan menggunakan baubauan yang berasal dari minyak atsiri tumbuhan dimana secara holistik dapat mempengaruhi jiwa, raga dan pikiran.

b. Manfaat Aromaterapi Lavender

Lavender merupakan jenis aromaterapi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat dan memiliki banyak manfaat dalam kehidupan, antara lain sebagai zat analgesik (Harnita, 2021). Aromaterapi lavender dapat memberikan sensori yang dapat diterima oleh reseptor di hidung, juga dapat melakukan informasi ke otak, bisa

mengontrol emosi, juga memori dan dapat menyalurkan rangsangan ke hipotalamus yang memberikan pengaturan suhu tubuh untuk memberikan manfaat relaksasi (Maharani, 2024). Kandungan lavender dapat merangsang respon fisiologis dalam memproduksi hormon endofrin yang mempengaruhi denyut jantung, tekanan darah, pernafasan, pelepasan hormon endorphin dan aktivitas gelombang otak yang membantu dalam memberikan efek relaksasi (Darmawan, 2022).

c. Metode Pemberian Aromaterapi Lavender

Metode pemberian aromaterapi digunakan melalui cara inhalasi dengan alat *diffuser*. Metode inhalasi merupakan salah satu cara pemberian aromaterapi yang paling efektif. Alat diffuser dengan cara meneteskan *essential oil* sebanyak 5-6 tetes yang dicampur 40 ml air dengan rentang jarak antara alat diffuser dengan indra penciuman sejauh 30 cm (Samadani, 2020).

Beberapa studi membuktikan aromaterapi efektif dalam menurunkan nyeri seperti penelitian yang dilakukan oleh Hayati (2021) menyebutkan pemberian aromaterapi dengan menggunakan diffuser selama 15 menit dengan jarak penciuman 30 cm efektif selama 3 kali dalam seminggu selama 1 minggu akan merangsang hipotalamus untuk memproduksi dan mengeluarkan endorpin sehingga memberikan efek relaksasi. Begitu juga studi yang dilakukan Mahesi (2023) menyatakan intervensi diberikan sebanyak 1 kali

menggunakan diffuser dengan 5 tetes minyak lavender selama 30 menit dapat menurunkan intensitas nyeri sebesar 2,80 poin. Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Setiani (2024) di RSUD 45 Kuningan bahwa aromaterapi lavender dapat diaplikasikan dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien post SC.

Penelitian ini menggunakan aromaterapi lavender sebagai intervensi dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien post SC. Aromaterapi lavender diberikan dengan metode inhalasi melalui alat *diffuser* dengan cara meneteskan *essential oil* sebanyak 10 tetes yang dicampur 30 ml air dengan rentang jarak antara alat diffuser dengan indra penciuman sejauh 30 cm. Intervensi aromaterapi lavender diberikan dengan durasi 15 menit selama 2 hari berturut-turut.

5. Kombinasi Terapi Musik Rindik dan Aromaterapi Lavender dalam Menurunkan Intensitas Nyeri pada Pasien Post *Sectio Caesarea* (SC)

Sectio caesarea (SC) adalah prosedur pembedahan untuk mengeluarkan janin melalui sayatan yang dibuat di dinding perut dan rahim didasarkan pada indikasi medis baik ibu maupun janin (Ginting, 2024). Proses pembedahan SC dilakukan tindakan insisi pada dinding abdomen sehingga terputusnya jaringan ikat, pembuluh darah dan saraf-saraf disekitar abdomen yang merangsang tubuh mengeluarkan histamin, bradikinin, dan prostaglandin yang akan merangsang reseptor nyeri. Impuls nyeri naik ke medulla spinalis, kemudian thalamus

mentransmisikan informasi menuju otak sehingga nyeri di persepsikan (Fauziah, 2024).

Penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan dengan pemberian terapi farmakologi dan non-farmakologi (Ningtyas, 2023). Penatalaksanaan farmakologi dapat menggunakan analgesik yang efektif untuk mengatasi rasa nyeri, tetapi pemberian farmakologi tidak bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pasien untuk mengontrol nyerinya dan memiliki efek jangka panjang yang tidak dianjurkan untuk ibu menyusui, sehingga dibutuhkan kombinasi farmakologi dan non farmakologi. Penatalaksanaan non-farmakologi diperlukan untuk pengontrolan nyeri dalam jangka panjang sehingga pasien dapat melakukan aktivitas kembali (Morita, 2020). Penatalaksanaan terapi non farmakologis juga digunakan sebagai pendamping obat untuk mempersingkat episode nyeri yang berlangsung relatif singkat yang dapat dilakukan dengan kombinasi terapi musik dan aromaterapi lavender (Ningtyas, 2023).

Terapi musik memiliki efek terapeutik dengan merangsang saraf pendengaran dan akan diproses didalam otak yang selanjutnya meningkatkan hormon endorfin berperan dalam menghambat transmisi impuls nyeri disistem saraf pusat, sehingga sensasi nyeri dapat berkurang (Wardani, 2024). Musik rindik adalah jenis musik tradisional yang berasal dari Bali yang terbuat dari bambu. Rindik dianggap istimewa karena memiliki kombinasi dari suara yang menenangkan, keindahan visual, reputasi tradisi Bali, dan peran mereka dalam menggambarkan

identitas budaya membuat musik rindik istimewa dan mampu diterima banyak orang (Sari, 2024). Terapi musik dapat dikombinasikan dengan terapi non-farmakologi lainnya guna mendapatkan kontrol nyeri lebih baik salah satunya dengan penerapan aromaterapi.

Aromaterapi bekerja dengan cara menstimulasi keadaan sensorik, psikologis, dan spiritual melalui hubungan antara tubuh dan pikiran pasien, serta mempengaruhi kondisi fisik seseorang (Amrina, 2023). Lavender merupakan jenis aromaterapi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat dan memiliki banyak manfaat dalam kehidupan, antara lain sebagai zat analgesik (Harnita, 2021). Aromaterapi lavender dapat memberikan sensori yang dapat diterima oleh reseptor di hidung, juga dapat melakukan informasi ke otak, bisa mengontrol emosi, juga memori dan dapat menyalurkan rangsangan ke hipotalamus memberikan manfaat relaksasi (Maharani, 2024).

B. Kajian Empiris

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ainiyah (2024) dengan judul “Gambaran Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Sectio Caesarea Metode ERACS di RS H.A Zaky Djunaid Pekalongan”. Penelitian ini bertujuan untuk gambaran tingkat nyeri pada pasien post sectio caesarea metode ERACS. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, pengumpulan data menggunakan teknik accidental sampling yaitu semua pasien SC ERACS di RS H.A Zaky Djunaid selama 1 bulan yaitu 52 responden. Instrumen

penelitian ini menggunakan NRS. Analisis data yang digunakan adalah univariat berupa distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden sebagian besar masuk kategori masa dewasa awal yaitu umur 26-35 tahun 27 responden (51,9%), 34 responden (65,4%) responden yang tidak bekerja, 24 responden (46,2) yang berindikasi riwayat SC, dan 41 responden (78,8%) paritas multipara. Tingkat nyeri pasien post SC metode ERACS, sebagian besar ibu mengalami nyeri ringan dengan skala 1-3 sebanyak 47 responden (90,4%). Kesimpulan yang dapat diambil adalah tingkat nyeri pasien post SC metode ERACS sebagian besar ibu mengalami nyeri ringan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2023) dengan judul “Pengaruh Terapi Musik Terhadap Intensitas Nyeri Ibu Post Sectio Caesarea RSI Ibnu Sina Simpang Empat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi musik terhadap perubahan intensitas nyeri pada ibu post sectio caesarea. Desain penelitian menggunakan desain pre-eksperimental design dengan one group pretest-posttest design. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 26 Juli 2023 sampai 5 September 2023. Populasi adalah seluruh ibu yang melahirkan secara sectio caesarea di Ruang Inap Kebidanan RSI Ibnu Sina Simpang Empat dengan jumlah sampel 16 orang dan teknik pengambilan sampel secara purposive sampling. Data diolah dengan menggunakan uji “Paired t-test”. Rata-rata intensitas nyeri sebelum diberikan terapi musik sebesar 4,88 dan sesudah diberikan intervensi sebesar 3,19. Ada pengaruh pemberian terapi musik

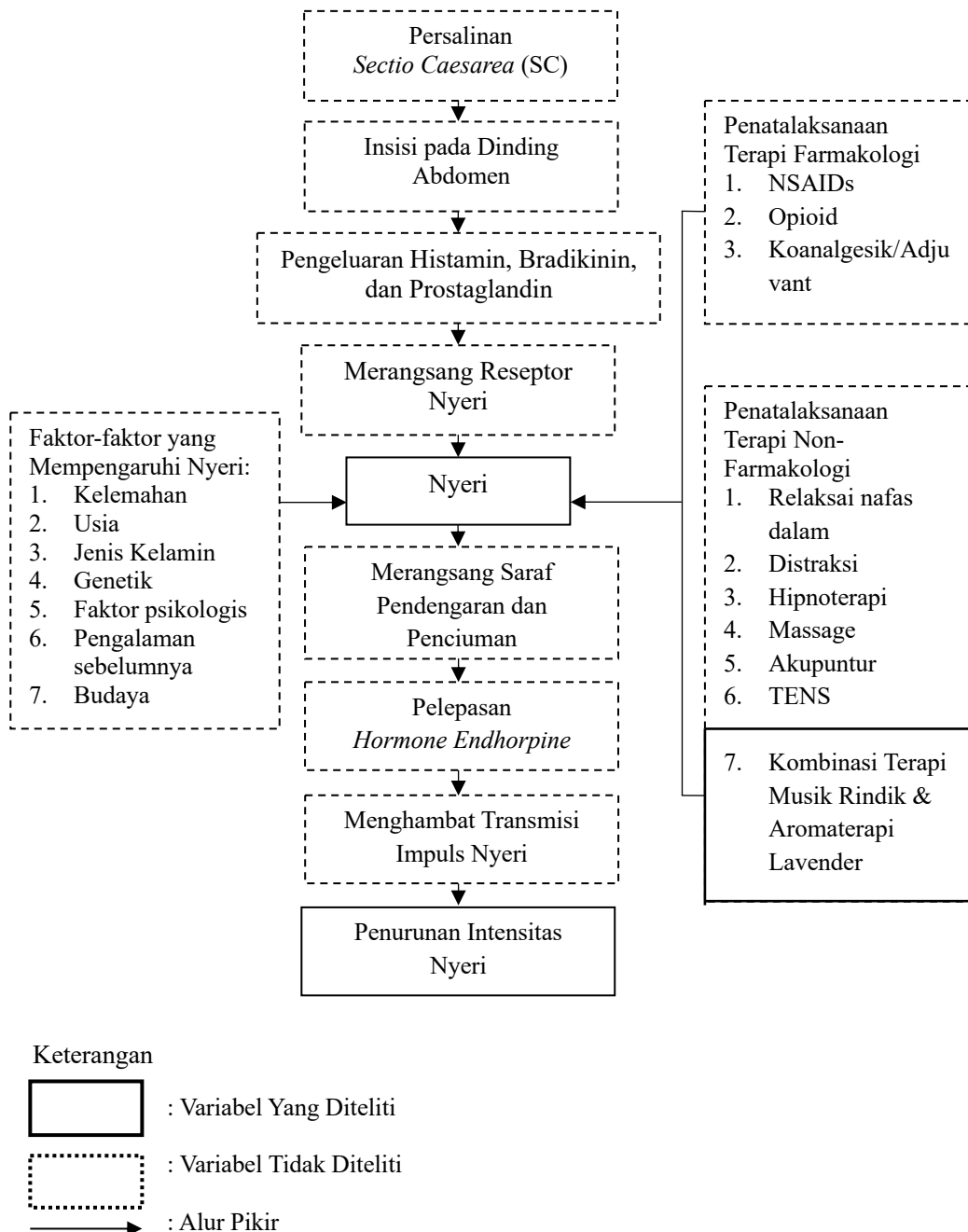
terhadap perubahan intensitas nyeri pada ibu post sectio caesarea (P value 0,000). Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian terapi musik ada perubahan intensitas nyeri pada ibu post sectio caesarea di Ruang Inap Kebidanan RSI Ibnu Sina Simpang Empat. Diharapkan pihak rumah sakit dapat menerapkan terapi musik sebagai salah satu alternatif dalam penatalaksanaan manajemen nyeri post operasi khususnya operasi *sectio caesarea*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2024) dengan judul “Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender Essential Oil untuk Menurunkan Skala Nyeri *Post Sectio Caesarea*”. Tujuan penelitian ini yaitu guna mencoba menggali manfaat aromaterapi lavender, menganalisis, menguraikan dan mengidentifikasi efektifitas pengaruh dari aromaterapi lavender essential oil tersebut apakah bisa mengurangi skala nyeri (SC). Metode ini menggunakan Literature Review. Sumber data dalam literature review adalah dengan tinjauan pustaka terhadap 7 penelitian utama dengan metode kuantitatif dengan rancangan penelitian pre-eksperimen dengan jumlah sampel 15 sampai 30 responden. Hasil penelitian menunjukkan aromaterapi lavender essential oil mengandung linalyl acetate juga mengandung linalool yang dapat menurunkan skala nyeri, mengendurkan, dan juga melemaskan suatu ketegangan. Nyeri berkurang dengan ditunjukkan pada penurunan skala dari nyeri dengan ibu merasa lebih nyaman setelah diberikan aromaterapi lavender essential oil. Aromaterapi lavender dapat diaplikasikan dengan cara inhalasi atau dengan cara pijat

yang dapat memberikan efek cukup baik dalam penurunan skala nyeri karena aromaterapi lavender tersebut memiliki linalool dan juga linalyl acetate sebagai zat aktif yang memiliki efek seperti analgesik dan dapat membuat ibu *post sectio caesarea* menjadi nyaman dan bisa memberikan efek relaksasi.

C. Kerangka Teori

Berdasarkan teori yang terkait dengan penelitian, kerangka teori dari penelitian ini adalah sebagai berikut: yang akan



Gambar 2.2
Kerangka Teori

Kombinasi Terapi Musik Rindik dan Aromaterapi Lavender terhadap Intensitas Nyeri pada Ibu Post Sectio Caesarea (SC) di RS X Denpasar